

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kearifan Lokal

Bila dilihat dari aspek etimologisnya, pengertian kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat, sementara *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Pengertian kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh seluruh anggota masyarakatnya (Suryono, 2012:21).

Naritoom (Wagiran, 2012:3) merumuskan *local wisdom* dengan definisi, "*Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation.*"

Definisi kearifan lokal tersebut, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter iklim global yang melanda kehidupan manusia.

Menurut Mukti dan Winarna (Pramono 2014:92-93) kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Ciri kearifan lokal adalah tidak bersifat instan, melainkan berporos pada proses menuju kebaikan. Sebab itu, tidak berpretensi pada aplikasi semata yang kemudian menjadikannya sangat jauh dari hal yang bersifat instan, sehingga dalam kurun waktu lama menjadi cermin budaya bagi masyarakat. Inilah yang menjadikannya sebagai akar dan pedoman kehidupan yang turun temurun dan menjadi warisan komunitas atau bahkan suku bangsa dan bangsa.

Kearifan lokal ialah filsafat yang hidup di dalam hati masyarakat, berupa kebijaksanaan akan kehidupan, *way of life*, ritus-ritus adat, dan sejenisnya. Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan produk berabad-abad yang melukiskan kedalaman batin manusia dan keluasan relasionalitas dengan sesamanya serta menegaskan keluhuran rasionalitas hidupnya. Kearifan lokal memiliki kedalaman dan cetusan nyata yang indah berupa: relasi dengan Tuhan atau konsep tentang Tuhan, relasi dengan alam atau dunia, relasi dengan sesamanya dan hidup bersama; juga bagaimana konsep kemanusiaan tumbuh dan berkembang; bagaimana penegertian tentang kebersatuan dihayati dan dihidupkan; bagaimana kebersamaan dalam hikmat dan kebijaksanaan ditata; dan bagaimana gambaran mengenai keadilan diwujudkan (Riyanto, 2015:28).

Selanjutnya Riyanto (2015:29) menyatakan bahwa kearifan lokal tersembunyi dalam tradisi hidup sehari-hari, dalam mitologi, sastra yang indah, dalam bentuk ritual-ritual penghormatan atau upacara adat, dalam wujud nilai-nilai simbolik bentuk rumah (tempat tinggal), dalam bahasa dan kebudayaan

kesenian, dan dalam tata kehidupan “lokalitas” indah lainnya. Kearifan lokal memiliki karakter yang lekat dengan *locus* (tempat), yang darinya ditarik ajektif, lokal (yang berkaitan dengan tempat). “Locus” dalam filsafat tidak sekedar mengatakan sudut pandang geografis, melainkan kehidupan manusia yang berkaitan dengan “wilayah”. Tempat tinggal di suatu wilayah tidak hanya berupa daratan atau pegunungan atau pinggiran pantai, atau hutan atau sawah, melainkan mengurai suatu kebijaksanaan khas. Kebijakan berupa produk “relasionalitas” manusia dengan alam tempatnya bertumbuh dan berkembang. “Relasionalitas” merupakan serangkai relasi sehari-hari manusia yang berkelanjutan dalam cetusan-cetusan kesadaran yang mendalam.

Disiplin antropologi, istilah kearifan lokal (*local genius*) diartikan sebagai *cultural identity* yaitu identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Unsur budaya daerah dianggap sangat potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan dengan nilai-nilai kedaerahannya (tradisi, hukum, adat, dan budayanya). Ciri-cirinya antara lain: (1) mereka mampu bertahan terhadap budaya luar; (2) mereka memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; (3) mereka mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; (4) mereka mempunyai kemampuan mengendalikan; dan (5) mereka mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Suryono, 2012:23-24).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan mengenai beberapa pemaknaan kearifan lokal antara lain: (a) kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah menjadi tradisi di suatu daerah, (b) kearifan lokal merupakan

perpaduan nilai suci firman Tuhan dengan berbagai nilai yang ada di masyarakat, (c) kearifan lokal merupakan perwujudan keunggulan budaya masyarakat, (d) kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang terus dijadikan sebagai pegangan hidup.

Kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama bahkan melembaga. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum, adat, dan aturan-aturan khusus. Kearifan lokal hidup dalam aneka budaya masyarakat dengan fungsinya yang bermacam-macam pula (Suryono, 2012: 24-25).

Menurut Suryono (2012: 25-26) fungsi kearifan lokal antara lain:

- a. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- b. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia.
- c. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- d. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
- e. Bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal atau kekerabatan dan pada upacara pertanian.
- f. Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan selamatan roh.
- g. bermakna politik atau hubungan kekuasaan patro-client, dsb.

Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa masyarakat semakin berbudi luhur.

2.2 Upacara Larungan Telaga Ngebel

2.2.1 Sejarah Upacara Larungan

Upacara larungan adalah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat di sekitar Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo dengan tujuan agar terhindar dari malapetaka. Berdasarkan keterangan dari masyarakat Ngebel bahwa sebelum dilaksanakan upacara larungan, Telaga Ngebel banyak memakan banyak korban jiwa. Mulai dari anak sekolah ketika mengadakan perkemahan di sekitar telaga tiba-tiba saja hilang dan ditemukan telah mengambang di atas telaga, mobil yang tiba-tiba terjun ke telaga dan mengakibatkan penumpangnya tewas.

Upacara larungan mula-mula dikenal dengan sebutan larung sesaji. Ritual larung sesaji ini mulai diadakan sejak tahun 1993. Pada waktu itu, yang menjabat sebagai Camat Ngebel adalah Bapak Winadi. Melihat banyaknya kejadian yang memakan korban jiwa, maka Bapak Winadi berinisiatif untuk mengumpulkan para sesepuh desa dan para ulama untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Akhirnya, tercetuslah suatu gagasan untuk mengadakan sebuah ritual demi memohon perlindungan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa, agar Ngebel terbebas dari segala marabahaya dan petaka. Dalam pertemuan tersebut telah disepakati bahwa ritual larung sesaji akan di adakan pada malam 1 suro dalam penanggalan Jawa atau malam 1 Muharam. Diharapkan dengan ritual tersebut dapat menjauhkan Ngebel dari segala musibah dan bencana. Akhirnya ritual larung sesaji tersebut selalu diadakan secara rutin setiap tahunnya.

Sebagai kota santri yang hampir seluruh penduduknya beragama Islam, larung sesaji sudah menjadi tradisi yang melekat pada warga setempat.

Pemerintah daerah setempat kemudian memodifikasinya dengan “Larung Risalah Doa”. Dikatakan Larung Risalah Doa, dikarenakan pada saat larungan ikut ditenggelamkan juga kotak doa dari Kyai pondok pesantren Gontor Ponorogo. Namun beberapa pihak kurang setuju dan menganggap penamaan ritual tersebut tidak pas karena sejatinya doa itu dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan bukannya dilarung ke telaga. Akhirnya berdasarkan kesepakatan bersama dan demi melestarikan tradisi leluhur, maka ritual tersebut berganti nama menjadi “Upacara Larungan 1 Suro Telaga Ngebel”. Sebagai bahan pendukung analisis mengenai asal usul Upacara Larungan Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo, maka akan dibahas juga tentang asal usul Telaga Ngebel.

Menurut salah satu informan yang merupakan sesepuh Ngebel yaitu Mbah Yatni asal usul Telaga Ngebel berasal dari wujud kemarahan seorang manusia jelmaan naga bernama Baru Klinting. Konon pada jaman dahulu ada sepasang suami istri yang melahirkan anak seekor ular naga yang bernama Baru Klinting. Untuk mengembalikan wujudnya seperti manusia, Baru Klinting melakukan pertapaan dengan melingkarkan tubuhnya di Gunung Semeru. Namun panjang tubuhnya kurang sejengkal untuk bisa melingkari seluruh gunung sehingga ia menjulurkan lidahnya untuk sampai menyentuh ujung ekor.

Pada saat waktu pertapaannya hampir selesai, ada kepala kampung yang menggelar pesta pernikahan yang sangat mewah dan besar. Secara tidak sengaja ada sekumpulan warga yang menebas tubuhnya dan dijadikan konsumsi pada pesta tersebut. Secara ajaib naga tersebut menjelma menjadi seorang anak kecil dengan tubuh yang penuh borok karena dagingnya telah diambil warga. Anak tersebut pergi ke tempat diadakannya pesta untuk meminta makan, namun warga

tidak ada yang memperdulikannya dan hanya Nyai Latung yang baik hati padanya.

Akhirnya dengan kesaktiannya ia menenggelamkan seluruh desa dengan menancapkan lidi ke dalam rumah warga yang mengadakan pesta pora. Baru Klinting bersumbar kepada warga yang mengejeknya “Siapa yang mampu mengambil lidi ini maka dapat mengambil sekerat daging yang aku bawa. Namun jika kalian gagal berikanlah semua daging yang kalian masak kepadaku”. Seluruh warga mencoba satu per satu, namun tidak ada satu pun yang mampu. Sayangnya warga tidak mau memberikan daging yang mereka masak kepada Baru Klinting. Akhirnya Baru Klinting marah dan mencabut sendiri lidi tersebut. Tanah bekas lidi tersebut mengelurkan sumber air yang besar dan menenggelamkan seluruh desa. Dari peristiwa tersebut hanya Nyai Latung yang selamat karena Nyai Latung sengaja menutu padi di lesung dan digunakan sebagai perahu. Air bah tersebut yang kini dikenal dengan Telaga Ngebel.

2.2.2 Prosesi Upacara Larungan

Berdasarkan informan kunci yaitu sesepuh desa Ngebel, upacara larungan termasuk upacara selamatan yang dilakukan di Telaga Ngebel. Ritual ini diawali dengan menyembelih seekor kambing *kendhit* (kambing berbulu coklat yang ada lingkaran putih atau hitam seperti sabuk di perutnya). *Kendhit* dijadikan sebagai lambang dari manusia yang suka menggumbar hawa nafsu. Sehingga dengan penyembelihan kambing *kendhit* ini, masyarakat Ngebel berharap agar dijauhkan dari sifat buruk seperti itu. Kepala kambing *kendhit* ini ditanam di dermaga telaga, kakinya ditanam pada empat sudut telaga bersama dengan sesaji yang lain, sedangkan dagingnya dibagikan kepada warga sekitar untuk sedekah.

Sesajian yang ikut dilarungkan pada saat ritual berlangsung adalah: (1) tumpeng bersama nasi *golong* 5 buah (nasi *golong* merupakan nasi putih yang dibungkus daun pisang dan di dalam nasi tersebut diisi telur ayam), (2) kacang panjang, (3) telur, (4) ayam panggang (berasal dari ayam yang berwarna merah mulus), (5) pisang raja setandhan, (6) dhupa/menyan, (7) *takir cok bakal*, (8) *jenang* merah putih, (9) pisang ambon, (10) *jenang* tolak balak, (11) separangkat alat penguangan (*suruh*, *gambir*, kapur, jambe, cengkeh), (12) *jenang* ketan, (13) bunga 7 rupa, (14) empat potong kaki kambing *kendhit*, (15) kepala kambing *kendhit*, dan (16) darah kambing *kendhit* yang telah ditampung di selembar kain putih.

Pelaksanaan upacara larungan dilaksanakan 2 kali, yaitu pada malam 1 Suro dan pagi harinya pada pukul 10.00 WIB. Sore menjelang malam 1 Suro, disepanjang jalan di Telaga Ngebel telah dipasang obor sebagai penerangan jalan. Di kecamatan berkumpul 40 sesepuh dari Perkumpulan Ayu Mardi Utama (PAMU), mereka melakukan tirakatan. Ketika acara tersebut berlangsung mantra dengan kosakata Jawa dan Arab dibaca bersama-sama.

Mantra pada saat melarungkan sesaji ke tengah telaga tidak dapat ditampilkan karena keterbatasan peneliti. Mantra yang ditampilkan pada penelitian ini adalah mantra pada saat tirakatan, sebelum dimulainya prosesi larungan. Mantra yang dibaca pada prosesi tirakatan saat diadakan larungan adalah Mantra *Urip Sejati*, Mantra *Sejatining Urip*, Mantra *Jumbuhe Kawula Gusti*, Mantra *Ingsun Urip Biso Mati*, Mantra *Nguri-uri*. Kelima mantra tersebut mempunyai makna sebagai berikut (Suminar, 2012:38-41).

Pertama, mantra *Urip Sejati* mempunyai makna tentang kehidupan seseorang bayi, karena bayi adalah manusia yang masih suci belum mengetahui apapun yang telah terjadi. Seperti halnya bayi belum mengerti bahwa api itu panas dan jika lapar harus makna. Mantra tersebut menggambarkan fase perkembangan hidup manusia. Pada dasarnya perkembangan itu sama saja mulai dari bayi baru lahir hingga dewasa, yang membedakan hanyalah tingkah laku dan tingkat ketakwaannya.

Kedua, mantra *Sejatining Urip* mempunyai makna tentang kehidupan manusia dewasa, yaitu kehidupan yang sejati. Kehidupan manusia lahir hingga dewasa yang di dalamnya memuat bagaimana caranya untuk bisa hidup dengan mulia di jalan Allah. Pada mantra *Sejatining Urip* dijelaskan tentang “dudur papat” yaitu empat rangkain yang tidak dapat dipisahkan dan harus dijaga kegunaannya. Adapun “dudur papat” tersebut adalah indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, dan pengucapan.

Mantra *Sejatining Urip* juga menjelaskan tentang kehidupan bahwa manusia hendaklah *idhep*, *madhep*, *mantep*, *tetep*, dan *enget*. Artinya *idhep* adalah tidak terpengaruh dengan wujud yang lainnya, hanya percaya dengan wujudnya sendiri, karena dengan dirinya sendiri dapat menjadi manusia yang berguna dan mencukupi kehidupannya dari lahir sampai sekarang. *Idhep* sangat dibutuhkan dalam kehidupan yaitu rasa percaya diri atas dirinya mampu memberikan yang terbaik untuk orang lain dan dirinya sendiri. *Madhep* mempunyai arti yaitu tidak terpengaruh dengan pendengaran orang lain. Percaya dengan pendengarannya sendiri, maksudnya tidak mudah terpengaruh dari bujukan orang lain, sebelum dirinya mendengarkan sendiri yang telah terjadi dalam kehidupan dari lahir

hingga sekarang. *Mantep* mempunyai arti yaitu tidak terpengaruh dengan penciuman orang lain, hanya percaya dengan penciumannya sendiri. Dengan menciumnya sendiri menjadi mengerti apakah aroma tersebut harum atau bau tentunya dalam kehidupan dari lahir hingga sekarang. *Tetep* mempunyai arti yaitu tidak terpengaruh dengan rasa orang lain. Dengan perasaan dirinya sendiri yang telah dipercaya. Mantra *Sejatining Urip* mengajarkan tentang kehidupan manusia hendaklah tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, selalu percaya atas dirinya sendiri karena orang lain belum tentu benar dan menimbulkan fitnah.

Ketiga, mantra *Jambuhe Kawula Gusti* mempunyai makna agar manusia selalu mengingat Tuhannya dengan menyeimbangkan antara blahir dan batinnya. Upaya itu dapat dilakukan dengan menjaga segala kekayaan alam yang ada sebagai wujud syukur atas karunia yang telah diberikan Allah SWT. Manusia yang dapat hidup dengan mulia adalah manusia yang mengaplikasikan ajaran *Jumbuhe Kawula Gusti* dalam menjalankan kehidupannya. Mantra tersebut dikatakan *Manunggaling Kawula Gusti* adalah manunggalnya cipta, rasa dan karsa serta akhlak antara Tuhan dan manusia. Cipta adalah kreativitas, rasa adalah rasa sejati, yaitu rasa ketuhanan yang arif dan bijaksana, sedangkan karya adalah kehendak, niat, dan ikrar untuk selalu berjalan di jalan Allah SWT.

Keempat, mantra *Urip Biso Mati* mengandung makna agar manusia selalu menjaga tingkah lakunya selama hidup di dunia. Semua amal baik yang baik dan buruk menentukan tempat di akhirat nanti. Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci, sehingga apabila manusia telah tiba saatnya meninggal maka ia ada kematian maka ada juga kehidupan diibaratkan dengan sebuah telur, dimana wujud telur mati tetapi pada telur tersebut ada kehidupan yaitu ayam. Sebaliknya

dengan ayam, wujudnya hidup tetapi didalamnya mengandung kematian yaitu telur.

Kelima, mantra *Nguri-uri* mempunyai makna untuk mengajak manusia selalu beribadah kepada Tuhan-Nya. Ajakan tersebut dilakukan dengan menjaga kelima indera yang telah diberikan Allah SWT untuk berbuat kebaikan.

Setelah ritual tirakatan, para sesepuh mengelilingi telaga untuk menanam empat potongan kaki kambing di tempat-tempat yang dianggap keramat yaitu gua *Bebong*, gua *Nyai Latung*, gua *Kumambang* yang sekarang terendam air dan gua yang ada di tepi telaga sebagai tempat peristirahatan raja Brawijaya V dari kejaran musuh. Dalam waktu yang hampir bersamaan seorang yang bernama Sakun melarungkan sesajian ke tengah telaga.

Pagi harinya, pada tanggal 1 Suro atau 1 Muharram ritual larung kembali dilaksanakan. Ritual tersebut sebagai modifikasi yang dilakukan oleh pihak Pemerintah Daerah setempat. Dalam perkembangannya, larung sesaji yang penuh aroma ghaib menjadi kontroversi bagi masyarakat Ponorogo yang mayoritas beragama Islam. Oleh sebab itu, pemerintah akhirnya memodifikasinya dengan Larung Risalah Doa. Prosesi Larung Risalah Doa mirip dengan larung sesaji yang dilakukan pada malam hari. Perbedaannya ada pada jenis sesaji dan doa. Pada Larung Risalah Doa ukuran sesaji lebih besar. Sesaji tersebut terbuat dari beras dan bahan makanan lain. Larung Risalah Doa diperuntukkan bagi hewan penghuni telaga seperti ikan dan lainnya. Selain sesaji, ikut ditenggelamkan juga kotak berisi doa keselamatan yang telah ditulis oleh Kyai Pondok Pesantren Gontor ke dasar telaga. Doa ditujukan kepada Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan kepada penguasa Telaga Ngebel yaitu *Eyang Joko Tawang*

Tuntung Kawis (Baru Klinting). Tujuannya adalah meminta keselamatan dan perlindungan Tuhan. Bersamaan dengan tenggelamnya sesaji, maka berakhir pula ritual tahunan di Ngebel.

Dalam perkembangannya, Larung Risalah Doa juga menjadi kontroversi bagi masyarakat Ponorogo yang menganggap bahwa doa seharusnya dipanjatkan kepada Alloh SWT. Namun larung sesaji ini sudah menjadi tradisi yang melekat bagi masyarakat Ngebel. Untuk mempertahankan tradisi dan menarik wisatawan berkunjung ke Ngebel, Pemerintah daerah kemudian mengubah nama tradisi ini menjadi “Upacara Larungan 1 Suro Telaga Ngebel”. Bupati Ponorogo sendiri juga menegaskan bahwa upacara larungan ini hanya merupakan prosesi dan bukan sebagai ritual penyembahan yang berbau syirik.

2.2.3 Makna Sesajian

Upacara larungan merupakan agenda tahunan pemerintah daerah Kabupaten Ponorogo yang menjadi satu rangkaian acara dengan Grebeg Suro Ponorogo. Dengan demikian banyak hal yang harus dipersiapkan, salah satunya adalah sesajian yang hendak dilarungkan. Menurut salah satu informan yang merupakan sesepuh Ngebel, sesajian tersebut tidak dapat digantikan dengan yang lain karena setiap unsur memiliki makna masing-masing yang sudah diyakini. Sesajian yang dilarungkan pada malam 1 Suro adalah sebagai berikut.

1. Tumpeng bersama nasi *golong* 5 buah; nasi *golong* merupakan nasi putih yang dibungkus daun pisang dan nasi tersebut diisi telur ayam. Makna nasi *golong* 5 buah adalah simbol dari panca indera yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengucapan dan rasa. Panca indera tersebut hendaklah dijaga dari hawa nafsu duniawi, misalnya tidak melihat hal-hal

buruk dan berucap sesuatu yang tidak baik. Nasi *golong* 5 tersebut sebagai harapan agar kelima panca indera dapat digunakan sampai akhir hayatnya. Sehingga manusia mampu melakukan perintah Allah dilengkapi kesempurnaan alat indera yang diberikan. Sedangkan telur melambangkan kehidupan terdapat tiga bagian yaitu kerak telur, putih telur dan kuning telur yang mempunyai makna kerak telur adalah *syariat*, putih telur adalah *makrifat* dan kuning telur adalah *hakekat*. Tiga unsur telur merupakan doa kepada Allah yaitu manusia mampu memahami kehidupan yang diberikan, manusia mampu bertahan hidup dengan ilmu yang dimiliki untuk mencapai kehidupan yang sempurna yaitu hidup yang mulia di jalan Allah.

2. Kacang panjang; mempunyai makna kehidupan manusia sangatlah panjang, banyak cobaan, godaan dan nafsu. Disimbolkan dengan kacang panjang karena bentuknya memanjang. Selain berupa simbol panjangnya kehidupan, kacang panjang mempunyai doa dan harapan yakni manusia mempunyai unsur panjang. Sehingga mampu mengalami segala cobaan dan nikmat yang diberikan oleh Allah. Kacang panjang juga merupakan simbol pemikiran manusia hendaklah panjang. Panjang tersebut manusia tidak tergesa-gesa dalam mengambil suatu keputusan. Dapat diartikan manusia mampu bertahan hidup dengan nyaman dan tentram.
3. Ayam panggang; ayam yang telah dibakar mempunyai arti sebagai penghargaan kepada Allah SWT dapat dikatakan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan. Ayam bakar selain merupakan simbol penghargaan juga merupakan doa kepada Allah yakni manusia mampu menjalankan kehidupan yang enak seenak dengan ayam bakar tersebut.

Manusia mendapatkan segala yang telah diharapkannya sampai titik puncak yang diinginkan.

4. Pisang *raja*; buah pisang raja mempunyai makna sadar terhadap pimpinan yaitu dalam bersosial manusia hendaklah menurut apa yang diperintahkan oleh pemimpinnya. Simbolitik pisang raja juga merupakan doa. Doa tersebut disimbolkan dengan kata raja. Harapan yang diinginkan hendaknya menjadi manusia yang raja kekayaan dan raja penguasa. Raja kekayaan mampu bertahan hisap serba kecukupan sedangkan raja penguasa manusia menjadi penguasa dari ciptaan Allah yang lain. Sehingga syaitan tidak mampu mempengaruhi manusia untuk sesat kepada Allah SWT.
5. Dhupa; mempunyai arti sebagai pengharum. Pengharum yang dimaksudkan adalah manusia dapat memberikan nama besar yaitu sebuah prestasi ataupun kebanggaan untuk dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya. Dilambangkan dengan dhupa yang dibakar mengeluarkan asap. Asap tersebut dibawa angin ke atas secara tidak langsung memberi simbol sebagai mediasi kepada Allah dengan anggapan Allah berada di atas. Dengan demikian dupa sebagai mediasi yang mampu menyampaikan doa yang diucapkan.
6. *Takir cok bakal*; merupakan simbol dari “saudara empat” mempunyai makna fase perkembangan hidup manusia adalah fase perkembangan bayi sejak dalam kandungan hingga lahir ke dunia. Fase perkembangan manusia pada hakikatnya adalah sama saja, hal yang membedakan hanyalah bagaimana budi pekertinya ketika dewasa nanti. Manusia

mempunyai empat saudara, mereka semua menjaga pertumbuhan manusia di dalam kandungan ibu.

Anak yang pertama tentu saja dari kakak sang janin, yaitu ketuban atau kawah. Ketika seorang ibu melahirkan yang pertama kali keluar adalah air ketuban, karena itu disebut saudara tua dan dia berfungsi menjaga badan sang janin di dalam rahim.

Saudara yang kedua adalah ari-ari, *tembuni* atau plasenta sebagai pembungkus janin di dalam rahim. Dinyatakan bahwa ari-ari memayungi tindak sang janin di dalam perut ibu yang menyampaikan ke tujuan. Begitu bayi lahir maka ari-ari juga ikut keluar. Ia mengantarkan sampai tujuan, yaitu lahir dengan selamat disertai dengan pengorbanan dirinya.

Saudara yang ketiga adalah darah. Darah disebut saudara janin karena tanpa adanya darah janin tidak dapat tumbuh, tetapi juga mengalami keguguran. Dari segi mekanisme alam Tuhan menggunakan darah untuk menumbuhkembangkan janin hingga menjadi bayi, seolah-olah darah itu merupakan nyawa bagi janin.

Saudara yang keempat adalah pusar, *puser* atau *wudel* dalam bahasa Jawa. Yang dimaksud pusar adalah tali pusar pada perut. Tali pusarlah yang menghubungkan antara perut bayi dalam rahim dan ari-ari. Selain itu, tali pusar berfungsi sebagai alat untuk menyalurkan makanan dari ibu ke bayi dalam kandungan. Dengan tali pusar tersebut bayi mendapatkan pasokan makanan dari ibunya. Prinsip utama saudara keempat adalah memberi.

Mereka (ketuban, plasenta, darah dan tali pusar) tersebut membusuk demi jiwa yang dilahirkan di dunia ini. Energi jasad mereka digunakan untuk membesarkan jabang bayi. Memberi tanpa mengharap imbalan adalah prinsip kehidupan sosial.

7. *Jenang* merah dan putih; mempunyai makna manusia terlahir dari hawa nafsu lawan jenisnya disimbolkan jenang merah adalah bapak dan jenang putih adalah ibu. Secara tidak langsung manusia hendaklah tidak melupakan sejarahnya, dalam kehidupan bermasyarakat selalu mengingat jasa orang lain. Doa yang disimbolkan dengan jenang merah dan putih adalah selalu berbakti kepada orang tua. Hal tersebut terkait ketika mati orang yang dibawa tidaklah hartanya saja melainkan ilmu yang bermanfaat, anak yang sholeh dan amal jariyah. Haraapan tersebut manusia berbakti kepada orang tua agar mampu memenuhi tuntutan ajaran Islam.
8. Pisang ambon; mempunyai arti tentang kekayaan. Kaya yang dimaksud adalah kaya pengetahuan dan ilmu yang berguna, sehingga berguna untuk masyarakat disekelilingnya. Selain hal tersebut doa yang disimbolkan dengan pisang ambon adalah manusia kaya harta. Dapat diartikan jika manusia memiliki harta yang banyak, manusia hendaknya mampu beramal sesuai dengan ajaran agama Islam. Harta juga dapat digunakan untuk mencari ilmu yang bermanfaat dan membahagiakan dirinya sendiri karena telah berkecukupan.
9. *Jenang* tolak balak; mempunyai makna jenang yang berfungsi untuk menolak segala macam marabahaya, hal tersebut merupakan doa kepada Allah agar terhindar dari marabahaya dan malapetaka. Jenang tersebut

terbuat dari beras yang di beri warna kuning, hitam, hijau dan merah. Warna jenang tersebut merupakan simbolik doa yaitu manusia terhindar dari bahaya dan malapetaka dari warna merah yaitu barat, warna kuning dari arah timur, warna hitam dari arah selatan dan warna hijau dari arah utara. Secara tidak langsung simbolik jenang tersebut memberikan benteng kepada manusia agar terhindar dari unsur *pangiwa* sehingga bersifat melindungi dari ancaman dan gangguan.

10. Seperangkat alat penganan; alat penganan terdiri atas *suruh*, *gambir*, kapur, *jambe*, tembakau, dan cengkeh mempunyai arti manusia hendaklah bermasyarakat karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dengan demikian disimbolkan alat kinangan. Alat kinangan sebagai penghubung dalam bergaul. Pada umumnya diterapkan oleh laki-laki ketika bermasyarakat hal yang utama adalah menawarkan rokok (alat kinangan) kepada temanya sehingga terkesan akrab. Simbolik kinangan tersebut merupakan doa yakni sirih menggambarkan kasih sayang, sehingga manusia lebih akrab, kapur merupakan doa karena kapur mengandung kalsium diharapkan memperkuat gigi agar tidak kropos.
11. *Jenang* ketan; mempunyai arti ilmu yang telah didapatkan dapat diterima dan diresapi. Disimbolkan dengan ketan karena daya lekat ketan lebih kuat dari pada beras. Dengan demikian ilmu tersebut lebih melekat di otak. Doa dari simbolik tersebut dapat memperoleh ilmu yang berguna sebanyak mungkin sehingga manusia mengerti hal yang baik dan buruk dengan demikian manusia tidak melakukan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

12. Bunga 7 rupa; mempunyai arti cita-cita yang sangat tinggi. Manusia hendaklah mempunyai angan-angan yang panjang sebagai motivasi hidup, sehingga tidak mudah menyerah. Doa dari simbolik tersebut hidup manusia mengalami fase-fase kehidupan yang tinggi, diibaratkan pula ada langit hingga saf 7 menunjukkan tingginya angan-angan. Pada bunga tersebut terdapat warna merah merupakan doa manusia berani dalam menghadapi rintangan dan cobaan manusia tidaklah ragu dalam mengambil keputusan. Warna kuning tersebut mempunyai harapan doa kejayaan karena warna kuning terkait dengan warna emas yang merupakan lambang kejayaan. Warna putih sebagai doa manusia dapat suci ketika masih hidup sampai meninggal. Kesucian tersebut manusia mampu berbuat sesuai dengan ajaran Islam. Warna hijau melambangkan kenyamanan dan ketentraman, dengan harapan manusia hidup dengan tentram dan nyaman.

2.3 Masyarakat

Masyarakat (*society*) berasal dari kata Latin “socius” yang berarti persahabatan (*companionship of fiendship*). Persahabatan berarti sosialisasi (*sociability*). Menurut George Simmel, sosialisasi menjadi unsur dasar masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa manusia selalu hidup dengan orang lain (Jacky, 2015:41).

Menurut Aristoteles, manusia adalah “binatang sosial” (*social animal*). Manusia membutuhkan masyarakat untuk hidup, bekerja dan menikmati hidup. Masyarakat telah menjadi syarat penting bagi kehidupan manusia untuk

melanjutkan hidup. Secara definitif, masyarakat diartikan sebagai sekelompok orang yang dimiliki kesamaan budaya, menempati wilayah teritorial tertentu dan memiliki perasaan untuk membentuk sebuah kesatuan. Inti dari masyarakat adalah interaksi timbal-balik (*mutual interaktions*) dan kertarikan (*interrelations*) individu dan kelompok (Jacky, 2015:41-42).

Berdasarkan definisi tersebut menunjukkan bahwa untuk dapat dikatakan sebagai masyarakat maka harus ada sekelompok manusia yang bertempat tinggal dan bekerja sama dalam suatu wilayah tertentu dan melakukan interaksi satu sama lain. Lebih lanjut ada beberapa definisi mengenai masyarakat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli.

Morris Ginsberg mendefinisikan masyarakat sebagai kumpulan individu yang disatukan oleh hubungan tertentu atau mode perilaku yang menandai mereka dari orang lain yang tidak masuk ke dalam hubungan atau yang berbeda dari mereka dalam perilaku (Jacky, 2015:42). Kemudian Ferdinand Tonnies mengartikan masyarakat (*gesellschaft*) sebagai asosiasi dimana hubungan yang terjadi impersonal, kontrak dan jangka pendek, individu termotivasi oleh kepentingan pribadi rasional (Jacky, 2015:42).

Menurut Koentjaraningrat (2009:116) masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Masyarakat merupakan suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Whitaker (Jacky, 2015:42) menyatakan bahwa sosiolog menggunakan istilah masyarakat lebih sempit dari orang awam. Masyarakat merupakan *agregat* (kumpulan) orang yang tinggal dalam satu

wilayah tertentu, terdapat batas spesifik dan disatukan oleh kebudayaan tertentu. Agregat ini mengacu pada individu dan kelompok dari semua jenis.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan kumpulan individu yang disatukan oleh hubungan tertentu yang bersifat kontinyu dan terkait oleh identitas bersama. Dalam hidup bermasyarakat, manusia selalu membutuhkan manusia lainnya agar dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Menurut Jacky (2015:42-43) terdapat 10 karakteristik masyarakat yaitu sebagai berikut.

1. Wilayah.
2. Kolektifitas orang.
3. Perasaan kelompok yang kuat.
4. Interrelations individu dan kelompok.
5. Interaksi timbal balik.
6. Interaksi yang terlembagakan.
7. Hubungan tertutup dan informal.
8. Kesamaan budaya.
9. Nilai-nilai umum dan keyakinan.
10. Hubungan impersonal.

2.4 Harmonisasi

Harmoni (dalam bahasa Yunani: harmonia, berarti terikat secara serasi/sesuai). Menurut bidang filsafat, harmoni adalah kerja sama antara berbagai faktor dengan sedemikian rupa hingga faktor-faktor tersebut dapat menghasilkan suatu kesatuan yang luhur. Sebagai contoh, seharusnya terdapat harmoni antara jiwa jasad seseorang manusia, kalau tidak, maka belum tentu orang itu dapat disebut sebagai satu pribadi. Pada bidang musik, sejak abad pertengahan pengertian harmoni tidak mengikuti pengetahuan yang pernah ada sebelumnya, harmoni tidak lagi menekankan pada urutan bunyi dan nada yang serasi, namun

keserasian nada secara bersamaan. Singkatnya Harmoni adalah ketertiban alam dan prinsip/hukum alam semesta. Konsep harmoni yaitu (1) perbedaan antarunsur atau keragaman; (2) timbal balik; (3) menuju kesatuan yang luhur (Wikipedia;2017).

Konteks untuk membandingkan antara mentalis Barat dan Timur, Soetoprawiro mengemukakan mengenai harmoni yang menjadi faktor paling penting di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. "Segala sesuatu yang baik dapat di terjemahkan ke dalam istilah harmoni. Segala sesuatu hendaknya senantiasa serasi, selaras, seimbang. Yang adil dan yang makmur adalah harmonis. Segala perilaku dan tindak-tanduk itu berangkat dari situasi yang harmonis menuju ke situasi yang harmonis baru" (Goesniandhie, 2006:61).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, istilah harmoni diartikan sebagai keselarasan, kesesuaian, kecocokan dan keseimbangan. Unsur-unsur yang dapat di tarik dari perumusan pengertian harmonisasi, antara lain (Goesniandhie, 2006:65):

- a. Adanya hal-hal ketegangan yang berlebihan.
- b. Menyelaraskan kedua rencana dengan menggunakan bagian masing-masing agar membentuk suatu sistem.
- c. Suatu proses atau suatu upaya untuk merealisasi keselarasan, kesesuaian, kecocokan, dan keseimbangan.
- d. Kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan harmoni yang berarti selaras atau serasi, sedangkan sosial berarti berkaitan dengan masyarakat, mengenai masyarakat, atau suka memperhatikan kepentingan umum. Sedangkan menurut

Enda M.C sosial adalah cara mengenai hubungan sosial antar individu secara baik dan saling menghargai satu dengan yang lain (Taufiq, 2014:27).

Harmoni sosial merupakan kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakatnya dan masing-masing anggota masyarakat dapat menjalani hidup secara baik sesuai kodrat dan posisi sosialnya. Keharmonisan akan terwujud jika di dalamnya terdapat sikap saling menghargai dan menyayangi antar anggota keluarga atau masyarakat. Harmoni sosial akan terwujud apabila di dalam masyarakat tercipta kehidupan yang damai dan saling menghargai antar anggota masyarakat yang dapat hidup secara berdampingan meskipun memiliki perbedaan.

2.5 Partisipasi

Secara etimologis, konsep partisipasi ditelusuri akar katanya dari bahasa Inggris, yaitu kata "*part*" yang artinya bagian. Jika kata "*part*" dikembangkan dengan kata kerja maka kata ini menjadi "*to participate*", yang bermakna turut ambil bagian (Damsar, 2010:177).

Secara etimologis, menurut Subekti (Salam, 2010:11) partisipasi berarti ikut ambil bagian dalam menentukan hal-hal yang menyangkut atau mempengaruhi. Sedangkan Marjono (Salam, 2010:11) mengartikan partisipasi masyarakat pada hakekatnya adalah keterlibatan/keikutsertaan secara aktif dalam proses pencapaian tujuan yang dilakukan oleh pribadi/kelompok yang diorganisir serta berlandaskan kemampuan dan kemauan yang memadai, turut serta memutuskan tujuan dengan rasa tanggung jawab yang dijiwai oleh rasa turut memiliki.

Sementara itu Arif (2012:46) menyatakan bahwa partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang atau kelompok masyarakat dalam situasi kelompok yang mendorong yang bersangkutan atas kehendak sendiri menurut kemampuan (swadaya) yang ada untuk mengambil bagian dalam usaha pencapaian tujuan bersama.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan proses keterlibatan seseorang ataupun kelompok orang secara sadar dalam suatu proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dengan rasa tanggungjawab dan turut serta memiliki.

Partisipasi dilihat berdasarkan atas basis derajat keterlibatan, dapat dibagi atas dua jenis, yaitu partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Derajat keterlibatan partisipasi bisa dibuat dalam suatu garis kontinum di mana pada suatu kutub titik kontinum adalah partisipasi aktif, sedangkan pada kutub kontinum lainnya partisipasi pasif. Pada kutub ekstrem kontinum partisipasi aktif, seseorang turut serta dalam semua proses kegiatan yang ada dengan memberikan kontribusi sesuai dengan kapabilitas, capital, dan kopetensi yang dimiliki. Adapun pada kutub ekstrem kontinum partisipasi pasif, seseorang turut serta dalam suatu aktivitas secara sangat minimal, misalnya hanya sekedar hadir, tanpa memberi kontribusi apapun (Damsar, 2016: 220-229).

Huraerah (Agustin dan Rahaju, 2016:4) membagi partisipasi ke dalam lima macam, yaitu sebagai berikut.

1. Partisipasi langsung dalam kegiatan bersama secara fisik dan tatap muka.
2. Partisipasi dalam bentuk iuran uang atau barang dalam kegiatan partisipatori, dana dan sarana sebaiknya datang dari dalam masyarakat sendiri. Kalaupun terpaksa dari luar hanya bersifat sementara dan sebagai umpan.
3. Partisipasi dalam bentuk dukungan.

4. Patisipasi dalam proses pengambilan keputusan.
5. Patisipasi representative dengan memberikan kepercayaan dan mandat kepada wakil-wakil yang duduk dalam organisasi atau panitia.

Sedangkan menurut Keith Davis (Agustin dan Rahayu, 2016:4) membagi jenis-jenis partisipasi meliputi: a) pikiran, b) tenaga, c) pikiran dan tenaga, d) keahlian, e) barang, dan f) uang.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi yang dilakukan seseorang atas dasar kesadaran dan kemauan dalam dirinya untuk turut serta dalam kegiatan yang dapat diwujudkan dalam bentuk pikiran, tenaga, keahlian, barang dan uang.

2.6 Peran Pemerintah

2.6.1 Pengertian Peran

Setiap individu masyarakat memiliki sumbangsih yang penting dalam sistem masyarakat setempat. Individu tersebut kemudian membentuk sub sistem sebagai fondasi dari sistem yang ada. Individu masyarakat tentunya memiliki peran yang berbeda-beda antar satu sama yang lain tergantung dari tuntutan sistem memaksa individu tersebut bertindak dan menunjukkan peran. Dalam kehidupan manusia dan hubungan dalam kelompok tertentu sering kali dibarengi dengan tindakan interaksi yang berpola, baik resmi maupun yang tidak resmi. Sistem pola resmi yang dianut warga suatu masyarakat untuk berinteraksi dalam sosiologi dan antropologi (Lumi, 2015:3).

Koentjaraningrat (Lumi, 2003:136) menegaskan orang yang bertindak dalam pranata tersebut biasanya menganggap dirinya menempati suatu kedudukan sosial tertentu, tindakan tersebut dibentuk oleh norma-norma yang mengatur.

Kedudukan (status) menjadi bagian penting dalam setiap upaya untuk menggalisa masyarakat. Tingkah laku seseorang yang memainkan suatu kedudukan tertentu itulah yang disebut sebagai peran sosial.

Peran berarti tidak bisa dipisahkan dari kedudukan, eratnya kaitan bagi keduanya. Status tertentu akan membutuhkan peran tertentu. Semakin berat peran yang dimainkan maka semakin tinggi pula statusnya dalam masyarakat. Dan sebaliknya bila semakin minim peran yang dilakukan maka semakin rendah pula kedudukan atau statusnya dalam masyarakat. Menurut Robert M. Z. Lawang (1985:89), peran diartikan sebagai suatu pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam organisasi (Lumi, 2015:4).

2.7.2 Pemerintah Desa

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan Nasional dan berada di daerah Kabupaten (Wijaya, 2003:65).

UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah menetapkan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten. Mengatur artinya kewenangan membuat kebijakan yang bersifat mengatur (*policy regulation*), sedangkan mengurus artinya kewenangan membuat aturan (*policy implementation*) (Nurcholis, 2011:53-54).

Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 2016 tentang Administrasi Pemerintahan Desa dijelaskan dalam pasal 1 ayat (2) bahwa “Pemerintahan Desa adalah penyelenggara urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Pasal 94 Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah membentuk pemerintah desa terdiri atas pemerintah desa dan Badan Perwakilan Desa, dimana pemerintah desa terdiri atas kepala desa dan perangkat desa (sekdes, bendaharawan desa, kepala seksi, dan kepala dusun), sedangkan Badan Perwakilan Desa (BPD) sesuai dengan pasal 104 adalah wakil penduduk desa yang dipilih dari dan oleh penduduk desa yang mempunyai fungsi mengayomi adat-istiadat, membuat peraturan desa dan mengawasi penyelenggaraan pemerintahan desa. Oleh sebab itu, Badan Perwakilan Desa dan kepala desa berhak menetapkan peraturan desa (perdes). Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya kepala desa bertanggungjawab kepada rakyat melalui Badan Perwakilan Desa dan melaporkan pelaksanaan tugas kepada bupati (Wijaya, 2007:97)

2.7 Konflik

2.7.1 Pengertian Konflik

Istilah konflik secara etimologis berasal dari bahasa Latin *con* yang berarti bersama dan *fligere* yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian konflik dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih (Mulyadi, 2002:1).

Berdasarkan *International Encyclopaedia of The Social Sciences* Vol 3 (halaman 236-241) diuraikan mengenai pengertian konflik dari aspek antropologi, yakni ditimbulkan sebagai akibat dari persaingan antara paling tidak dua pihak; dimana tiap-tiap pihak dapat berupa perorangan, keluarga, kelompok kekerabatan, satu komunitas, atau mungkin satu lapisan kelas sosial pendukung ideologi tertentu, satu organisasi politik, satu suku bangsa atau satu pemeluk agama tertentu (Mulyadi, 2002:1).

Menurut Saliman (2015:12) konflik adalah suatu organisasi atau hubungan antara kelompok yang tidak dapat dihindarkan. Konflik tidak selalu merugikan, terkadang dalam batas-batas tertentu justru sangat bermanfaat bagi penciptaan perilaku yang efektif dalam organisasi. Konflik adalah benturan dari bermacam-macam paham, perselisihan, kurang mufakat, pergesekan, bahkan perkelahian, perlawanan dengan senjata perang.

Lebih lanjut Indrawijaya (Saliman, 2015:12) mendefinisikan konflik sebagai bentuk pertikaian yang terjadi dalam organisasi baik antara seseorang dengan orang yang lain, antara seseorang dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan organisasi atau mungkin pula antara perseorangan dengan organisasi secara menyeluruh.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan sebuah pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain karena beberapa alasan serta pertikaian menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih individu yang diekspresikan, diingat, dan dialami yang berupa perselisihan, adanya ketegangan atau munculnya kesulitan-kesulitan lain diantara dua pihak atau lebih dan sampai kepada tahap di mana pihak-pihak

yang terlibat memandang satu sama lain sebagai penghalang dan pengganggu tercapainya kebutuhan dan tujuan masing-masing.

Konflik bisa terjadi dimana saja dan kepada siapa saja serta komunitas manapun, tidak peduli apakah ia berasal dari kalangan terpelajar, suku atau agama yang sama. Setiap orang dapat terlibat dalam arus konflik yang terjadi dihadapannya, atau bersentuhan langsung dengannya kecuali mereka yang memiliki pikiran yang jernih, hati yang lapang dan kendali nafsu yang kuat. Perbedaan budaya, kultur, dan tradisi suatu wilayah dengan wilayah yang lain juga akan menghasilkan karakter yang berbeda. Ini merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku yang tersebar di berbagai wilayah. Perbedaan-perbedaan yang terjadi di masyarakat akan memunculkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik.

2.7.2 Penanggulangan Konflik

Menurut Saliman (2015:13-14) secara garis besar ada delapan strategi penanggulangan konflik :

- a. Pemecahan persoalan, sebagai anggapan dasar bahwa semua pihak mempunyai keinginan untuk menanggulangi konflik, oleh karena itu perlu dicari ukuran-ukuran yang dapat memuaskan pihak yang terlibat dalam konflik dan persoalan harus selalu dilalui dua tahap penting yaitu proses penemuan gagasan dan proses pematangannya.
- b. Musyawarah, untuk musyawarah terlebih dahulu ditentukan secara jelas apa yang menjadi persoalan. Kemudian kedua belah pihak yang sedang dalam pertikaian mengadakan pembahasan untuk mendapatkan titik pertemuan. Pada waktu musyawarah dapat dikembangkan suatu konsesus

bahwa setelah terjadi kesepakatan, masing-masing pihak harus mencegah terjadinya konflik.

- c. Mencari lawan yang sama, untuk hal ini semua pihak diajak untuk lebih bersatu, karena harus menghadapi pihak ketiga sebagai pihak yang dianggap merupakan lawan dari kedua belah pihak yang bertikai.
- d. Mensub organisasikan kepentingan dan tujuan pihak-pihak yang sedang konflik kepada kepentingan dan tujuan yang lebih tinggi. Usaha penanggulangan konflik dalam strategi ini dilakukan dengan menemukan kepentingan dan tujuan pihak-pihak yang bertikai.
- e. Peningkatan interaksi dan komunikasi, pihak-pihak yang terjadi konflik dapat meningkatkan interaksi dan komunikasi mereka, suatu saat mereka juga akan lebih mengerti dan menghargai dasar pemikiran dan perilaku pihak lain. Penghargaan dalam hal ini penting sekali karena dapat mengurangi pandangan buruk terhadap individu dan kelompok lain.
- f. Latihan kepekaan, pihak-pihak yang berkonflik diajak masuk dalam satu kelompok. Setiap kelompok diberi kesempatan menyuarakan pendapatnya, termasuk pendapat negatif pihak lainnya. Untuk pihak yang dikritik diharapkan mendengarkan lebih dahulu, kemudian dapat pula mengemukakan pendapatnya sehingga dengan masing-masing mengeluarkan pendapatnya akan merasa puas.
- g. Meminta bantuan kepada pihak ketiga, strategi ini bila terjadi konflik dalam suatu kelompok, bantuan pimpinan kelompok sangat ditunggu. Bila terjadi konflik antar kelompok dalam suatu organisasi bantuan pimpinan organisasi merupakan suatu strategi yang diharapkan dapat

menyelesaikannya. Selanjutnya mengetahui di bidang apa terjadi pertikaian dengan konflik politik, konflik wewenang hukum. Ini penting pihak ketiga yang kiranya dianggap tepat untuk menanggulangi akibat negatif dari suatu konflik.

- h. Koordinasi, koordinasi dapat menimbulkan konflik dan dapat juga menangani konflik. Suatu usaha koordinasi dapat menjadi salah satu sumber konflik. Melalui koordinasi seseorang dapat menjadi koordinator sedang yang lain berperan sebagai yang dikoordinasikan. Pihak kedua dituntut perilaku untuk melaksanakan perubahan tersebut dengan baik.

2.7.3 Faktor Penyebab Konflik

Menurut Santoso (2001:65) bahwa penyebab terjadinya konflik adalah sebagai berikut:

- a. Struktur

Struktur dalam konteks ini digunakan dalam artian yang mencakup ukuran (kelompok), derajat spesialisasi yang diberikan kepada anggota kelompok, kejelasan yurisdiksi (wilayah kerja), kecocokan antara tujuan anggota dengan tujuan kelompok, gaya kepemimpinan, sistem imbalan, dan derajat ketergantungan antara kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa ukuran kelompok dan derajat spesialisasi merupakan variable yang mendorong terjadinya konflik. Semakin besar kelompok, dan semakin terspesialisasi kegiatannya, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya konflik.

b. Variabel Pribadi

Variabel pribadi ini meliputi sistem nilai yang dimiliki setiap individu, karakteristik kepribadian yang menyebabkan individu memiliki keunikan (*idiosyncrasies*) dan berbeda dengan individu yang lain. Jika salah satu dari kondisi tersebut terjadi dalam kelompok dan para karyawan menyadari akan hal tersebut, maka muncullah persepsi bahwa di dalam kelompok terjadi konflik. Keadaan ini disebutkan dengan konflik yang dipersepsi (*perceived conflict*). Kemudian jika individu terlibat secara emosional, dan mereka merasa cemas, tegang, frustrasi, atau muncul sikap bermusuhan, maka konflik berubah menjadi konflik yang dirasakan (*felt conflict*).

c. Perbedaan Individu

Arti komunikasi yang menimbulkan kesalahpahaman antara pihak-pihak yang terlibat, dapat menjadi sumber konflik. Suatu hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan semantik, pertukaran informasi yang tidak cukup, dan gangguan dalam saluran komunikasi merupakan penghalang terhadap komunikasi.

d. Perbedaan Individu

Konflik terjadi meliputi perbedaan pendirian dan perasaan. Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan suatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial dalam menjalani hubungan sosial.

e. Perbedaan Latar Belakang Kebudayaan

Konflik bisa terjadi sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.

f. Perbedaan Nilai yang Cepat dan Mendadak dalam Masyarakat

Manusia juga memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh karena itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda.

g. Perubahan Nilai Cepat dan Mendadak dalam masyarakat

Perubahan merupakan sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut juga dapat memicu terjadinya konflik sosial. Misalnya, masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik sosial sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri. Nilai-nilai yang berubah itu seperti nilai gotong royong berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya.

2.8 Kajian Penelitian Yang Relevan

No	Judul Penelitian	Temuan	Relevensi
1.	Istian Andra Suminar (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian, Struktur, Formula, dan Fungsi Mantra Ritual Larung Risalah Doa di Kabupaten Ponorogo”.	Mantra yang terdapat dalam ritual larung risalah doa memberikan petunjuk tentang kehidupan yang mulia di jalan Allah. Mantra-mantra tersebut antara lain: mantra <i>urip sejati</i> , mantra <i>sejatining urip</i> , mantra <i>jumbuhe kawulo gusti</i> , mantra <i>ingsun urip bisoa mati</i> dan mantra <i>nguri-uri</i> .	Penelitian ini terdapat kesamaan yaitu mengkaji tradisi upacara larungan di Telaga Ngebel. Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan mengkaji mengenai kearifan lokal dalam tradisi tersebut. Sedangkan penelitian terdahulu meneliti fungsi mantra-mantra dalam tradisi larungan.
2.	Muhammad Al Faroby (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Muslim dan Hindu dalam Kerukunan Bermasyarakat di Kelurahan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang”.	Kondisi masyarakat secara umum merupakan masyarakat yang agamis. Warga memiliki tingkat toleransi yang tinggi dan menghormati keberagaman. Kebudayaan lokal sudah tidak ada karena tidak adanya generasi penerusnya, hanya kebudayaan bersih desa dan jaranan yang masih tetap dipertahankan. Nilai kearifan lokal yang digunakan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama adalah dengan nilai-nilai antar agama karena nilai tersebut paling dekat dan mudah dijalankan oleh masyarakat.	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengkaji tentang nilai kearifan lokal di suatu daerah. Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan nilai kearifan lokal tersebut digunakan untuk membangun harmonisasi sosial di masyarakat. Sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan nilai kearifan lokal untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.
3.	David Arya Fian (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Tinjauan Folklor Mitos Budaya Larung Sesaji 1 Suro Pantai Tambak Rejo Kabupaten Blitar sebagai Alternatif Pengembangan Bahan Bacaan Bahasa Indonesia Berbasis Budaya”.	Mitos atau cerita rakyat masyarakat Tambak Rejo memiliki berbagai wujud diantaranya wujud pemikiran/ide, sistem sosial, dan wujud fisik/benda. Fungsi mitos dari segi sosial masyarakat sebagai penangkal bencana, pengingat pesan, dan penerusnya. Fungsi agama dan kebudayaan sebagai ungkapan wujud syukur kepada Allah SWT melalui kebudayaan tersebut. Fungsi ekonomi dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengkaji tentang nilai kearifan lokal tradisi larung sesaji di suatu daerah. Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dimanfaatkan untuk membangun keharmonisan masyarakat. Sedangkan pada penelitian terdahulu melihat fungsi dan makna larung sesaji sebagai kebudayaan yang berkembang di dalam suatu masyarakat.

Tabel 2.1: Kajian Penelitian yang Relevan